



## LANDASAN PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

### *THE BASIS OF EDUCATION IN THE DEVELOPMENT OF THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM*

**Weldia Atmanegara**

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

**Email:** weldia.atmanegara@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membantu murid mengembangkan potensi fisik dan rohani mereka dengan tujuan menuntun mereka menjadi insan dewasa dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas hidup mereka sendiri secara mandiri demi mencapai kebahagiaan sepanjang hayatnya. Sementara landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Oleh karena itu landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan. Adapun yang menjadi tujuan pendidikan perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu hidup. Sedangkan tujuan pendidikan nasional Indonesia sendiri adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa landasan penting antara lain landasan hukum, landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, landasan kultural, landasan religius, landasan historis, dan landasan teknologi.

**Kata Kunci:** landasan pendidikan, pengembangan sistem, pendidikan nasional.

#### **ABSTRACT**

*Education is a conscious and planned effort to help students develop their physical and spiritual potential with the aim of leading them to become adults and have the ability to complete their own life tasks independently in order to achieve lifelong happiness. Meanwhile, the foundation is a place of support or starting point or basic footing. Therefore, the foundation of education is the assumptions that form the basis or starting point in the context of educational practice. The aim of education is the expected change in students' subjects after experiencing the educational process, both individual behavior and personal life as well as the life of the community in the natural surroundings where the individual lives. Meanwhile, the aim of Indonesian national education itself is to develop the potential of students to become human beings who believe in and are devoted to God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens. Education in Indonesia has several important foundations, including legal foundations, philosophical foundations, psychological foundations, sociological foundations, cultural foundations, religious foundations, historical foundations, and technological foundations.*

**Keywords:** *educational foundation, system development, national education.*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk mengembangkan potensi manusia melalui transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Lebih dari sekadar penyampaian informasi, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter, membuka wawasan, dan

mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan. Melalui interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar, pendidikan menjadi wahana untuk membangun fondasi yang kokoh bagi perkembangan pribadi, sosial, dan intelektual seseorang. Dengan memahami esensi pendidikan, kita dapat merangkai landasan



yang kuat untuk menjelajahi peran dan dampaknya dalam pembentukan masyarakat dan masa depan yang lebih baik.

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Sementara itu, dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Oleh Ki Hajar Dewantara pengertian pendidikan didefinisikan sebagai pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan peserta didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberikan tuntutan oleh pendidik kepada pertumbuhan peserta didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati peserta didik agar manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>1</sup>

Para ahli lain mendefinisikan pendidikan sesuai dengan pandangan mereka masing-masing. Berikut ini akan ditampilkan beberapa pengertian pendidikan dari ahli yang dimaksud. John Dewey dalam Saepul<sup>2</sup> menyatakan Dewey menyatakan bahwa

pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Setiap manusia menempuh kehidupan, baik fisik maupun rohani. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, maka pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan merupakan proses penyesuaian pada tiap-tiap phase. Pertumbuhan peserta didik menghasilkan perkembangan pribadinya.

Sementara itu, Mudyaharjo (dalam Maunah)<sup>3</sup> membagi pengertian pendidikan dalam arti luas dan sempit. Secara luas pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala kehidupan dan sepanjang hidup. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah kepada anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran yang penuh terhadap hubungan dan tugas sosial mereka.<sup>4</sup>

Dari pandangan filsuf Aristoteles pendidikan adalah pembentukan pikiran yang sehat di dalam tubuh yang sehat. Pendidikan juga merupakan pola pengembangan kemampuan manusia, terutama dalam pikiran yang bertujuan untuk kontemplasi akan kebenaran, keindahan dan kebaikan paripurna, yang pada dasarnya terdiri dari kebahagiaan sempurna.

Jika dikaitkan dengan Undang-Undang Pendidikan No 23 Tahun 2003 yang berlaku di Indonesia, maka pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

<sup>1</sup> Pupu Saepul, *LANDASAN PENDIDIKAN* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 20.

<sup>2</sup> Saepul, 19.

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 1.

<sup>4</sup> Maunah, 3.



keampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membantu murid mengembangkan potensi fisik dan rohani mereka dengan tujuan menuntun mereka menjadi insan dewasa dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas hidup mereka sendiri secara mandiri demi mencapai kebahagiaan sepanjang hayatnya.

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Dalam penyelenggaraannya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapai. Hidayat mengutip pendapat dua orang ahli terkait definisi tujuan pendidikan itu sendiri; Maunah dan Suardi. Maunah menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu hidup. Suardi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan.<sup>6</sup>

Selain itu tujuan nasional pendidikan Indonesia tertulis jelas pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang merupakan pendekatan dalam mengumpulkan data melalui kajian terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik pendidikan dan landasannya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis konsep-konsep dasar, teori-teori, dan pandangan yang telah ada mengenai pendidikan, serta bagaimana berbagai landasan pendidikan diterapkan dalam konteks nasional Indonesia. Literatur yang menjadi fokus kajian mencakup buku teks, jurnal akademik, dan yang lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Landasan Pendidikan**

Secara leksikal, landasan berarti tumpuan, dasar, atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Menurut Sulistiyono dalam Nurhuda<sup>8</sup> landasan pendidikan adalah dasar berpijak dan arah bagi pendidikan sebagai wahana pengembangan manusia dan masyarakat. Hasbullah dalam Hidayat<sup>9</sup> menjelaskan bahwa dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap

<sup>5</sup> Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20,” 2003, 3.

<sup>6</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan; Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 25.

<sup>7</sup> Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20,” 6.

<sup>8</sup> Nurhuda, *Landasan Pendidikan* (Malang: Ahlimedia Pres, 2022), 68.

<sup>9</sup> Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan; Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 33.



masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah, sehingga meskipun sudah selesai sekolah akan tetap belajar apa-apa yang tidak ditemui di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan.

### **Landasan-Landasan Pendidikan**

Tidak ditemukan secara pasti mengenai berapa jumlah landasan pendidikan yang disepakati bersama. Namun jika merujuk pada beberapa literatur sebelumnya, maka rata-rata para ahli pendidikan membagi landasan pendidikan itu sendiri menjadi 4 sampai 6 jenis landasan. Dalam tulisan kali ini, akan dibahas 8 buah landasan pendidikan yang dirasa berkesesuaian dengan konteks pendidikan di Indonesia yakni: landasan hukum, landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, landasan kultural, landasan religius, landasan historis, dan landasan teknologi.

#### *1. Landasan Hukum*

Landasan hukum pendidikan adalah jenis yang terkait dengan kerangka hukum dan kebijakan yang mengatur sistem pendidikan. Ini meliputi undang-undang pendidikan, peraturan, kebijakan, dan prosedur yang mengatur tata kelola dan penyelenggaraan pendidikan.<sup>10</sup>

Negara Indonesia memiliki banyak perangkat peraturan dan perundangan yang menjadi panduan pokok pelaksanaan sistem pendidikan nasional.<sup>11</sup> Adapun

peraturan perundangan yang terkait dengan pendidikan antara lain:

- 1) Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945
- 2) Pendidikan menurut Undang-Undang Dasar 1945
- 3) Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional
- 4) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 5) Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- 6) Undang-Undang No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Selain itu diterbitkan pula banyak peraturan pemerintah lainnya yang terkait dengan pendidikan, diantaranya:

- 1) Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Permendikbud 37 Tahun 2018: Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- 3) Permendikbud 36 Tahun 2018: Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- 4) Permendikbud 35 Tahun 2018: Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum

<sup>10</sup> Jakub Saddam Akbar dkk., *LANDASAN PENDIDIKAN (Teori dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 dan Society 5.0 di*

*Indonesia)* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 11.

<sup>11</sup> Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan; Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 41.



- 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- 5) Permendikbud No 34 Tahun 2018: Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
  - 6) Permendikbud 20 Tahun 2018: Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
  - 7) Permenag 9 Tahun 2018: Buku Pendidikan Agama.
  - 8) Permendikbud 4 Tahun 2018: Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah.
  - 9) Permendikbud 30 Tahun 2017: Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.
  - 10) Permendikbud 23 Tahun 2017: Hari Sekolah.
  - 11) Permendikbud 17 Tahun 2017: Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat.
  - 12) Permendikbud 14 Tahun 2017: Ijazah dan Sertifikat Hasil Ujian Nasional.
  - 13) Perkalitbang 018/H/EP/2017: Bentuk, Spesifikasi, Pencetakan/Penggunaan, Pendistribusian, dan Pengisian Blangko Ijazah pada Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Tahun Pelajaran 2016/2017.
  - 14) Permendikbud 3 Tahun 2017: Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan.
  - 15) Permendikbud 75 Tahun 2016: Komite Sekolah.
  - 16) Permendikbud 26 Tahun 2016: Standar Sarana dan Prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa, Fotografi, Merangkai Bunga Kering dan Bunga Buatan, Pijat Pengobatan Refleksi, dan Teknisi Akuntansi.
  - 17) Permendikbud 24 Tahun 2016: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
  - 18) Permendikbud 23 Tahun 2016: Standar Penilaian Pendidikan.
  - 19) Permendikbud 22 Tahun 2016: Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
  - 20) Permendikbud 21 Tahun 2016: Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
  - 21) Permendikbud 20 Tahun 2016: Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
  - 22) Permendikbud 8 Tahun 2016: Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan.
  - 23) Permendikbud 5 Tahun 2016: Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan.
  - 24) Permendikbud 79 Tahun 2015: Data Pokok Pendidikan.
  - 25) dan masih banyak lagi peraturan pemerintah pusat dan daerah lainnya yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan.

## 2. Landasan Filosofis

Landasan Filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha



menelaah masalah-masalah pokok seperti apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya, dan sebagainya.<sup>12</sup> Dengan kata lain landasan filosofis pendidikan terkait erat dengan filsafat pendidikan. Sejauh ini terdapat beberapa aliran filsafat yang muncul seiring dengan perkembangan manusia dan zaman seperti aliran naturalisme, idealisme, pragmatism, esensialisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruktivisme, dan lain-lain. Namun, secara garis besar filsafat dapat dikelompokkan menjadi 4 cabang utama yaitu metafisika, epistemology, logika, dan etika.<sup>13</sup>

Jika dikaitkan secara khusus dengan bidang pendidikan, maka Akbar dkk menyebutkan beberapa aliran filsafat pendidikan yang relevan sebagaimana berikut.<sup>14</sup>

a. Idealisme

Pandangan bahwa realitas yang sejati dan penting terletak dalam ide-ide atau konsep-konsep universal. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia melalui pemahaman dan pengalaman ide-ide yang universal.

b. Realisme

Pandangan bahwa dunia luar yang nyata dan objektif adalah sumber pengetahuan yang valid. Pendidikan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang realitas yang ada dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan di dunia nyata.

c. Pragmatisme

Pendekatan yang menekankan pentingnya pengalaman praktis dan

relevansi dalam pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Konstruktivisme

Pendekatan yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pendidikan bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri.

e. Humanisme

Pendekatan yang menempatkan kepentingan dan pengembangan pribadi siswa sebagai fokus utama. Pendidikan bertujuan untuk memperkuat dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan individual, dan pengembangan pribadi siswa.

f. Positivisme

Pendekatan yang menekankan pentingnya metode ilmiah dan pengukuran dalam pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang objektif dan verifikatif melalui pengamatan dan eksperimen.

g. Feminisme

Pendekatan yang menyoroti pentingnya kesetaraan gender dan memperjuangkan keadilan dalam pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengatasi ketidakadilan gender dan mempromosikan kesadaran tentang peran gender dalam masyarakat.

Dengan mengingat bahwa filsafat-filsafat pendidikan yang telah disebutkan

<sup>12</sup> Abdul Rasid, "Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan," *Al Fikrah I* (Juni 2018): 3.

<sup>13</sup> Nurhuda, *Landasan Pendidikan*, 73.

<sup>14</sup> Akbar dkk., *LANDASAN PENDIDIKAN (Teori dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 dan Society 5.0 di Indonesia)*, 52.



di atas adalah merupakan filsafat negara lain yang sifatnya universal, maka Maunah mengusulkan bahwasannya Indonesia juga perlu untuk memikirkan dan meramu filsafat pendidikan sendiri yang bercirikan dan bercorak Indonesia misalnya dengan mengoptimalkan integrasi filsafat Pancasila ke dalam pendidikan.<sup>15</sup>

### 3. Landasan Psikologis

Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam bidang pendidikan. Pada umumnya landasan psikologis dari pendidikan tersebut terutama tertuju pada pemahaman manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses belajar. Landasan ini membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahap usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan.

Tirtaharja menyatakan bahwa kajian psikologi yang memiliki hubungan erat dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan bidang kecerdasan, berfikir, dan belajar.<sup>16</sup> Sementara itu, Akbar dkk mencoba untuk mengekspansi pembahasan tentang ruang lingkup psikologi pendidikan ini menjadi lebih lebar. Adapun ruang lingkup psikologi Pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Pengetahuan
- b. Pembawaan
- c. Proses dan Tingkah Laku
- d. Hakikat Belajar
- e. Perkembangan Siswa
- f. Faktor yang Mempengaruhi Belajar
- g. Pengukuran Pendidikan
- h. Aspek Praktis Pengukuran
- i. Transfer Belajar
- j. Kesehatan Mental
- k. Pendidikan Karakter

Mempelajari psikologi pendidikan tentu memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Hidayat mencatatkan beberapa peran penting psikologi dalam proses pembelajaran yaitu:<sup>18</sup>

- a. Memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain.
- b. Memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran
- c. Memilih metode-metode pembelajaran dan pengajaran
- d. Menetapkan tujuan pembelajaran dan pengajaran
- e. Menciptakan situasi pembelajaran dan pengajaran yang kondusif
- f. Memilih dan menetapkan isi pengajaran
- g. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
- h. Memilih alat bantu pembelajaran dan pengajaran
- i. Menilai hasil pembelajaran dan pengajaran

<sup>15</sup> Maunah, *Landasan Pendidikan*, 49.

<sup>16</sup> Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan; Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 46.

<sup>17</sup> Akbar dkk., *LANDASAN PENDIDIKAN (Teori dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 dan Society 5.0 di Indonesia)*, 59.

<sup>18</sup> Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan; Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 47.



- j. Memahami dan mengembangkan kepribadian dan profesi guru
- k. Membimbing perkembangan siswa.

Sejalan dengan itu, Akbar dkk. menyebutkan beberapa manfaat psikologi dalam pendidikan antara lain:<sup>19</sup>

- a. Memahami perbedaan siswa
- b. Menciptakan iklim belajar yang kondusif di kelas
- c. Berinteraksi dengan tepat kepada siswa
- d. Menetapkan tujuan pembelajaran
- e. Memilih metode pembelajaran yang tepat
- f. Penggunaan media pembelajaran yang tepat
- g. Memberikan bimbingan kepada siswa
- h. Melaksanakan evaluasi pembelajaran
- i. Memberikan motivasi belajar
- j. Menyusun jadwal pelajaran

Dari sini kita dapat melihat bahwasannya pendidikan itu bukanlah sekedar aktifitas pembangunan pengetahuan semata, namun dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, kita semua juga wajib memperhatikan kondisi psikologis siswa kita semua karena pada dasarnya terdapat korelasi positif antara kondisi psikologi siswa yang sehat dengan pencapaian nilai akedemisnya yang juga tinggi.

#### 4. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis mengacu pada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang berkelompok maka dalam proses pergaulannya akan memungkinkan terjadinya pembagian tugas dan tanggungjawab anggota, rasa

ketergantungan satu sama lain, terjalinnya kerjasama, serta adanya interkasi komunikasi antar anggota. Dalam proses pergaulannya tersebut generasi-generasi di dalam kelompok akan menjalin interaksi yang memungkinkan generasi mudanya untuk mengembangkan diri. Maka jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, landasan sosiologi ini akan berkontribusi pada lahirnya berbagai pemikiran terkait siapa mengajar siapa untuk masyarakat apa, serta bilamana dan dimana akan diselenggarakan.<sup>20</sup>

Sebagaimana ilmu pengetahuan pada umumnya, Sosiologi Pendidikan dituntut melakukan tiga fungsi pokok.<sup>21</sup>

##### a. Fungsi Eksplanasi

Fungsi untuk menjelaskan atau memberikan pemahaman tentang fenomena yang masuk ke dalam ruang lingkup pembahasannya. Untuk itu diperlukan konsep-konsep, proposi dalil dan data, serta adanya media informasi dan komunikasi untuk menyampaikan penjelasan-penjelasan.

##### b. Fungsi Prediksi

Fungsi untuk mampu meramalkan kondisi dan permasalahan pendidikan yang diperkirakan akan muncul pada masa yang akan datang. Sejalan dengan itu, tuntutan masyarakat akan berubah dan berkembang akibat bekerjanya faktor-faktor internal dan eksternal yang masuk ke dalam masyarakat melalui berbagai media komunikasi. Fungsi prediksi ini amat diperlukan dalam perencanaan pengembangan pendidikan guna mengantisipasi kondisi dan tantangan baru.

<sup>19</sup> Akbar dkk., *LANDASAN PENDIDIKAN (Teori dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 dan Society 5.0 di Indonesia)*, 68.

<sup>20</sup> Maunah, *Landasan Pendidikan*, 65.

<sup>21</sup> Akbar dkk., *LANDASAN PENDIDIKAN (Teori dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 dan Society 5.0 di Indonesia)*, 75.



c. Fungsi Utilisasi  
Yaitu fungsi yang menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat seperti masalah lapangan kerja dan pengangguran, konflik sosial, kerusakan lingkungan, dan lain-lain yang memerlukan dukungan pendidikan, dan masalah penyelenggaraan pendidikan sendiri.

#### 5. Landasan Kultural

Landasan kultural adalah landasan yang lebih menekankan kepada nilai-nilai kebudayaan bangsa yaitu suatu kultur budaya yang menjadi jati diri bangsa yang telah ada sejak jaman dahulu dan tidak terpengaruh oleh unsur budaya bangsa lain. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan/dikembangkan dengan jalur mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun informal.

Dimaksudkan dengan kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku, dan teknologi yang dipelajari. Anggota masyarakat berusaha melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga terbentuklah pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma baru sesuai dengan tuntutan masyarakat. Usaha-usaha menuju polapola ini disebut transformasi kebudayaan. Lembaga sosial yang lazim digunakan sebagai alat transmisi dan transformasi kebudayaan adalah lembaga

pendidikan, utamanya sekolah dan keluarga.

Kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budi dan karya itu akan selalu terkait dengan pendidikan, utamanya belajar. Kebudayaan dalam arti luas tersebut dapat berwujud melalui: (1) Ideal seperti ide, gagasan, nilai, dan sebagainya. (2) Kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan (3) Fisik yakni benda hasil karya manusia. Kebudayaan dapat dibentuk, dilestarikan, atau dikembangkan melalui pendidikan. Baik kebudayaan yang berwujud ideal, atau kelakuan dan teknologi, dapat diwujudkan melalui proses pendidikan.<sup>22</sup>

#### 6. Landasan Religius

Landasan religius pendidikan ialah keyakinan yang berasal dari agama atau religi yang menjadi dasar untuk praktik dan studi pendidikan. Jika seseorang tidak memahami agama, mereka tidak akan dapat mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki. Ilmu tanpa agama akan buta, dan agama tanpa ilmu akan lumpuh. Agama sangat penting dalam mengembangkan ilmu kita. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan ajaran agama harus seimbang.<sup>23</sup>

Agama tidak boleh hanya berhenti pada tingkat pengetahuan (informasi), tetapi juga harus aplikatif. Oleh karena itu, seorang pendidik tidak boleh membiarkan siswanya hanya menghafal semua hal yang berkaitan dengan agama tetapi tidak menerapkannya. Hal itu dapat menyebabkan mereka menjadi bosan. Pendidikan agama harus menyadarkan siswa akan fitrahnya sebagai manusia.

<sup>22</sup> Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan; Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 45.

<sup>23</sup> Hidayat dan Abdillah, 39.



Sangat bahaya jika siswa bosan dan segan saat menghadiri pelajaran agama.

### 7. *Landasan Historis*

Pendidikan di Indonesia sudah ada sebelum negara Indonesia berdiri. Sebab itu sejarah pendidikan di Indonesia juga cukup panjang. Pendidikan adalah salah satu pilar penting dalam Pembangunan suatu negara. Untuk memahami dan mengembangkan sistem pendidikan yang efektif di masa kini, penting bagi kita untuk melihat ke belakang dan mempelajari landasan historis pendidikan di suatu negara. Hal ini membantu kita memahami bagaimana sistem pendidikan saat ini terbentuk, mengapa ada kebijakan dan praktik tertentu, serta bagaimana pendidikan terhubung dengan sejarah, budaya, dan perkembangan sosial di suatu negara.

Di Indonesia, landasan historis pendidikan sangat beragam, dipengaruhi oleh perjalanan sejarah yang panjang dan berbagai faktor sosial, politik, dan budaya. Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan sejak masa pra-kolonial hingga masa kemerdekaan dan era modern. Setiap periode memiliki karakteristik dan tujuan pendidikan yang berbeda, tetapi semuanya berkontribusi dalam membentuk sistem pendidikan yang kita miliki saat ini.

Lebih jauh lagi ke belakang, Saepul merunutkan sejarah pendidikan Indonesia sesuai alur berikut yaitu: pendidikan di zaman Hindu purba dan zaman Budha, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pada masa Islam, pendidikan pada zaman kedatangan bangsa Portugis, pendidikan pada zaman penjajahan

Belanda, pendidikan pada zaman pendudukan Jepang, pendidikan masa pasca kemerdekaan (orde lama), pendidikan masa orde baru, dan pendidikan masa reformasi.<sup>24</sup>

#### a. Pendidikan di zaman Hindu purba dan zaman Budha

Pada masa sebelum ditemukannya tulisan, nenek moyang kita telah mengajarkan tradisi kepada anak cucunya baik tradisi yang bersifat lisan maupun tulisan. Mereka telah mengajarkan pengetahuan, kepercayaan dan keterampilan kepada orang-orang muda dalam keluarga dan masyarakat. Paling lambat, masa sejarah di Indonesia dimulai sejak abad ke-5 Masehi. Tulisan tertua yang ditemukan ilmuwan sejarah di dekat Bogor dan dekat Kutai menunjukkan pada masa itu telah ada masyarakat yang memakai tulisan hurup Sangsekerta di Jawa Barat dan Kalimantan.

Sistem pendidikan Hindu-Buddha dikenal dengan istilah karsyan. Karsyan merupakan tempat yang diperuntukan bagi petapa dan untuk orang-orang yang mengundurkan diri dari keramaian dunia dengan tujuan mendekati diri pada Dewa tertinggi. Karsyan sendiri dibagi menjadi dua bentuk yaitu patapan dan mandala. Patapan memiliki arti tempat bertapa, tempat di mana seseorang mengasingkan diri untuk sementara waktu, hingga ia berhasil dalam menemukan petunjuk atau sesuatu yang ia cita-citakan. Ciri khasnya adalah tidak diperlukannya sebuah bangunan, seperti rumah atau pondokan.

<sup>24</sup> Saepul, *Landasan Pendidikan*, 68.



Pendidikan formal pada jaman Hindu yang terjadi di kerajaan Tarumanegara, Kutai sudah berkembang. Yang menjadi materi pelajarannya adalah agama, membaca, dan menulis (huruf Palawa) dan bahasa Sansekerta. Keterampilan pembuatan candi dan patung-patung mungkin diajarkan pada Lembaga-lembaga pendidikan formal, demikian juga cara-cara bela diri (ilmu berperang). Sementara itu, yang menjadi guru ialah orang-orang yang pandai yang mengetahui agama (para pandita).

Pendidikan formal jaman kerajaan Budha berkembang di Kerajaan Sriwijaya. Perguruan-perguruan Budha ini pun rupanya menyebar ke seluruh daerah kekuasaan Sriwijaya. Mungkin sekali candi-candi Borobudur, Mendut dan Kalasan sebagai pusat pendidikan agama Budha. Kalau kita perhatikan peninggalan sejarah seperti candi-candi, patung-patung, maka sudah pasti bahwa para murid belajar pula ilmu bangunan dan seni pahat, karena pembuatan candi memerlukan kemampuan teknik dan seni yang tinggi. Demikian pula dalam menatah relief-relief candi dibimbing oleh suatu alur cerita yang menceritakan kehidupan sang Budha atau para dewa.

b. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pada masa Islam

Menurut beberapa catatan sejarah, berita Islam di Indonesia telah diterima sejak orang Venesia (Italia) yang bernama Marcopolo singgah di kota Perlak dan menerangkan bahwa sebagian besar penduduknya telah beragama Islam. Sampai sekarang

belum ada bukti tertulis tentang kapan tepatnya Islam masuk ke Indonesia.

Berkaitan dengan pendidikan Islam, Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia, di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, surau, dan bahkan juga di rumah-rumah ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer Lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (indigenous religious and social institution) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

c. Pendidikan pada zaman kedatangan bangsa Portugis

Pada masa Portugis berkuasa di wilayah Indonesia Timur, sejarah sistem pendidikan di Indonesia berbentuk sekolah mulai didirikan. Sistem pendidikan di Indonesia dilatarbelakangi oleh keinginan Bangsa Eropa untuk menghasilkan tenaga kerja ataupun pegawai dengan upah kecil. Sistem pendidikan pada masa Portugis dan Belanda sama-sama bernuansa keagamaan. Akan tetapi, berbeda dengan Portugis, Alasan mereka mendirikan pusat pendidikan untuk menyebarkan agama Katolik selain ingin mendapatkan rempah-rempah



sebagai komoditas dagang yang menggiurkan keuntungan besar.

Pada tahun 1536, di Ternate berdiri sekolah yang mengajar dan membimbing bibit-bibit misionaris/pekerja agama. Penguasa Portugis bernama Antonio Galvano membangun sekolah seminari untuk anak-anak dari petinggi pribumi di Maluku. Sekolah yang sama juga dibangun di Pulau Solor dan banyak muridnya mencapai 50 orang. Sekolah ini juga menggunakan bahasa Latin. Meskipun begitu, belum ditemukan secara nyata bahasa apa yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah tersebut. Dapat dikatakan bahwa masalah bahasa pengantar merupakan salah satu kesulitan bahkan dalam sistem pendidikan di sekolah-sekolah yang dibangun oleh bangsa Portugis.

Kala itu, penyelenggaraan pendidikan kurang mendapat kemajuan yang berarti. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena hubungan orang Portugis dengan orang Ternate semakin kurang baik, di samping itu pula mereka masih harus bersaing dan berperang melawan bangsa Spanyol dan Inggris. Hal ini dapat menjadi kesempatan bagi Belanda untuk menguasai Ternate. Bangsa Belanda kemudian menggantikan kedudukan bangsa Portugis.

#### d. Pendidikan pada zaman penjajahan Belanda

Dikarenakan masa penjajahan Belanda di Indonesia mencakup kurun waktu yang panjang, maka pendidikan masa Belanda juga mengalami perkembangan yang lama. Berawal dari niat Belanda untuk menghilangkan

pengaruh Katolik di Indonesia bagian timur, Belanda mendirikan sekolah-sekolah Protestan yang ditujukan bagi orang-orang Kristen. Sementara itu, kaum bumiputera yang beragama Islam tidak difasilitasi pendidikannya.

Seiring dengan meluas dan menguatnya pengaruh Belanda di Nusantara, sekolah pertama dibuka di Jakarta pada tahun 1630 untuk mendidik anak-anak Belanda dan Jawa agar menjadi pekerja-pekerja yang kompeten dan dapat mengabdikan dengan baik pada VOC. Kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah sangat berkaitan dengan gereja. Menurut peraturan sekolah tahun 1643 tugas para guru adalah mermupuk rasa takut kepada Tuhan, menghajarkan dasardasar agama Kristen, mengajarkan anak berdoa, beryanyi, membaca, menulis, berhitung, pergi ke gereja, mematuhi orang tua dan guru.

Pada masa pemerintahan Daendels pada 1808, ia mengarahkan beberapa bupati-bupati di Jawa untuk mengorganisir sekolah-sekolah untuk anak-anak yang berasal dari pribumi dengan suatu kurikulum yang mencakup kultur Jawa dan agama sehingga anak-anak itu akan tumbuh hingga menjadi anak Jawa yang baik. Ironisnya kebijakan pemerintah colonial Belanda saat itu untuk bidang pendidikan, hingga 3,5 dasawarsa pertama pemerintah tidak menunjukkan kesediaannya untuk mengeluarkan banyak uang bagi pendidikan masyarakat lokal. Sebaliknya, perhatian lebih banyak dicurahkan kepada pendidikan anak-anak Belanda dan bangsa Eropa lainnya yang orang tuanya bekerja di Hindia Belanda.



Pada masa Belanda ini pula lah sistem pendidikan di Indonesia berkembang sampai pada didirikannya Perguruan Tinggi. Akan tetapi politik diskriminasi dan adanya politik etis membatasi akses perguruan tinggi hanya pada orang-orang dengan garis keturunan tertentu saja.

e. Pendidikan pada zaman pendudukan Jepang

Jepang memperkenalkan militerisme dengan landasan ideal dalam pemerintahannya di Indonesia. Landasan itu ialah kemakmuran bersama Asia Timur Raya berpusat di Jepang, Manchuria, dan Cina. Sebelum itu Jepang masih terus memenangkan perang Asia Pasifik. Maka bahasa Belanda dilarang. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar. Jepang tidak membeda-bedakan strata, sistem pendidikannya bertujuan untuk membentuk pasukan militer yang akan diperbantukan dalam perang melawan musuh-musuhnya.

Suatu hal yang menarik dalam kebijakan pendidikan pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) adalah meskipun waktunya singkat, terjadi perubahan yang sangat penting dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Pertama, nama-nama sekolah yang berbahasa Belanda diganti dengan nama sekolah Indonesia maupun Jepang, walaupun dilihat dari sistem penjenjangan dan materi kurikulumnya relatif tetap, kecuali Bahasa Belanda. Kedua, bahasa Indonesia menjadi bahasa wajib atau pengantar di sekolah-sekolah. Ketiga, Kepala Sekolah yang semula disandang oleh orang-orang

Belanda juga menjadi dijabat oleh guru Bangsa Indonesia yang dianggap senior di sekolah itu. Keempat, mengingat saat itu dalam suasana perang melawan Sekutu, para siswa dan guru hampir setiap hari menjalani latihan baris berbaris model tentara Jepang.

f. Pendidikan masa Orde Lama

Sistem pendidikan masa Orde Lama dimana pendidikan masa ini dimulai dari Periode 1945-1950 dan Periode 1950-1966. Secara umum pendidikan orde lama sebagai wujud interpretasi pasca kemerdekaan di bawah kendali kekuasaan Soekarno cukup memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Pemerintahan yang berasaskan sosialisme menjadi rujukan dasar bagaimana pendidikan akan dibentuk dan dijalankan demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang. Pada prinsipnya konsep sosialisme dalam pendidikan memberikan dasar bahwa pendidikan merupakan hak semua kelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial. Pada masa inilah Indonesia mulai membuat kurikulum nasionalnya yaitu Kurikulum 1952 dan Kurikulum 1964.

g. Pendidikan masa Orde Baru

Ada tiga hal yang patut dicatat dalam bidang pendidikan masa Orde Baru (1968-1998) adalah pembangunan Sekolah Dasar Inpres (SD Inpres), program wajib belajar dan pembentukan kelompok belajar paket A, Paket B, dan Paket C. Dalam upaya meningkatkan angka melek huruf, pemerintahan Orde



Baru mencanangkan penuntasan buta huruf pada 16 Agustus 1978.

Di zaman orde baru, kurikulum pendidikan mengalami perubahan disesuaikan dengan kondisi zaman. Dimulai dari kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, dan kurikulum 1994. Pendidikan di Indonesia sedikit mengalami perubahan. Dalam berbagai publikasi badan-badan internasional seperti Bank Dunia (IBRD), Bank Pembangunan Asia (ADB), dan UNESCO pada kurun waktu tersebut cenderung memuji keberhasilan perkembangan pendidikan di Indonesia. Bahkan pada bulan Juni 1993, UNESCO memberikan penghargaan “Medali Avicena” kepada Presiden Suharto karena dinilai telah berhasil mewujudkan pendidikan dasar universal.

#### h. Pendidikan masa Reformasi

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Bentuk kurikulum menjadi berbasis kompetensi. Begitu pula bentuk pelaksanaan pendidikan berubah dari sentralistik (orde lama) menjadi desentralistik. Pada masa ini pemerintah menjalankan amanat UUD 1945 dengan memprioritaskan anggaran pendidikan sekurangnya 20% dari anggaran pendapatan belanja negara.

Pendidikan di era reformasi 1999 mengubah wajah sistem pendidikan Indonesia melalui UU No 22 tahun 1999, dengan ini pendidikan menjadi sektor pembangunan yang didesentralisasikan. Pemerintah

memperkenalkan model “Manajemen Berbasis Sekolah”. Sementara untuk mengimbangi kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibuat sistem “Kurikulum Berbasis Kompetensi”.

Adapun kurikulum-kurikulum yang dipakai pada masa reformasi yaitu sebagai berikut: Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan yang paling terakhir adalah Kurikulum Merdeka.

#### 8. Landasan Teknologi

IPTEK merupakan salah satu hasil dari usaha manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, yang telah dimulai pada permulaan kehidupan manusia. Pengembangan dan pemanfaatan IPTEK pada umumnya ditempuh rangkaian kegiatan: penelitian dasar, penelitian terapan, pengembangan teknologi, dan penerapan teknologi serta biasanya diikuti pula dengan evaluasi. Lembaga pendidikan, utamanya pendidikan jalur sekolah harus mampu mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan IPTEK. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harusnya hasil dari perkembangan IPTEK mutakhir.

Kebutuhan pendidikan yang mendesak cenderung memaksa tenaga pendidik untuk mengadopsi teknologi dari berbagai bidang teknologi ke dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan yang berkaitan erat dengan proses penyaluran pengetahuan haruslah mendapat perhatian yang proporsional dalam bahan ajaran, dengan demikian pendidikan bukan hanya berperan dalam pewarisan IPTEK tetapi juga ikut menyiapkan manusia yang sadar IPTEK



dan calon pakar IPTEK itu. Selanjutnya pendidikan akan dapat mewujudkan fungsinya dalam pelestarian dan pengembangan IPTEK tersebut.

Jika dikaitkan dengan upaya pengembangan kurikulum pendidikan, landasan teknologi memiliki implikasi sebagaimana berikut seperti yang dijelaskan oleh Rasid<sup>25</sup> di bawah ini:

- a. Pengembangan kurikulum harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk lebih banyak menghasilkan teknologi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia.
- b. Pengembangan kurikulum harus difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan merevitalisasi produk teknologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.
- c. Perkembangan IPTEK berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Ini secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## SIMPULAN

Dari berbagai aspek yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan Indonesia memberikan fondasi yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Filosofi Pancasila yang menjadi landasan utama menciptakan pondasi moral dan etika yang diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik. Sementara itu, kurikulum berbasis kompetensi menunjukkan komitmen untuk menyediakan pendidikan yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan global.

Tantangan tetap ada, seperti masalah akses, kualitas, dan kesenjangan pendidikan. Namun, dengan peran aktif pemerintah, partisipasi masyarakat, dan inovasi terus-menerus, kita dapat mengatasi hambatan ini. Pendidikan inklusif menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap warga negara, tanpa memandang latar belakang, memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.

Dengan harapan dan tekad bersama, landasan pendidikan Indonesia dapat terus diperkuat dan diperbaharui agar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, semangat kebangsaan, dan kesiapan menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pendidikan akan tetap menjadi kekuatan penggerak bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Jakub Saddam, Ahmad Ramli, Rahmadani Putri, Eliza Trimadona, Ayuliamita Abadi, Yolla Ramadhani, Andi Muh Akbar Saputra, dkk. *LANDASAN PENDIDIKAN (Teori dan*

<sup>25</sup> Rasid, "Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan," 14.



- Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 dan Society 5.0 di Indonesia*). Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Felisiana, R. R., Nabila, R. A., & Ramadhani, S. (2023). Analisis Kasus Kurikulum 2013. *Berajah Journal*, 3(2), 417-424.
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan; Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Kadiyo, K. (2022). Dampak Kemajuan Teknologi Pendidikan Terhadap Perkembangan Kurikulum Di Pesantren. *Berajah Journal*, 2(3), 745-756.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Mulyadi, G., & Evendi, W. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Pendidikan Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (Telaah Kitab Mitra Sejati Dan Ngudi Susilo Karya Kh. Bisri Mustofa). *Berajah Journal*, 2(4), 771-794.
- Nurhuda. *Landasan Pendidikan*. Malang: Ahlimedia Pres, 2022.
- Rasid, Abdul. "Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan." *Al Fikrah I* (Juni 2018): 15.
- Republik Indonesia, Pemerintah. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20," 2003.
- Saekan, M. (2024). Manajemen Pembinaan Guru Dalam Perspektif Islam: Tela'ah Al Qur'an Surah An Nahl Ayat 125. *Berajah Journal*, 4(2), 235-244.
- Saepul, Pupu. *Landasan Pendidikan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.